



Sastra Sebagai Jembatan Lintas Generasi: Strategi Pengajaran untuk Menghubungkan Siswa dengan Warisan Budaya

Literature as a Bridge Across Generations: Teaching Strategies for Correlating Students with Cultural Heritage

Nur Lailiyah^{1*}, Sempu Dwi Sasongko², Dimas Sandi Pradana³

lailiya86@unpkediri.ac.id¹, sasongkods@unpkediri.ac.id², dimassandipradana48@gmail.com³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

Diunggah: 20/09/2024, Direvisi: 28/10/2024, Diterima: 05/11/2024, Terbit: 25/11/2024

Abstract

In the fast-paced era of globalization, there is a concern that the younger generation is increasingly being uprooted from their cultural roots and ancestral heritage. This study aims to explore the potential of literary works as a bridge between generations, as well as propose effective teaching strategies to connect students with cultural heritage through literary works. The study involved 5 literature teachers and 50 students of SMK Negeri 1 Kediri. The study used a qualitative approach by analyzing data from classroom observations, interviews with teachers and students, and content analysis of literary works used in learning. Data collection was conducted for 3 months, from March to May 2024. The data analysis technique used was thematic analysis to identify patterns and themes in the data, which was then combined with content analysis of the literary works studied. The results showed that the use of classic and contemporary literary works rich in local cultural content can help increase students' appreciation of their cultural heritage. Effective teaching strategies include guided discussions, culture-based projects and collaboration with cultural resource persons. This research contributes to the understanding of the role of literature in bridging the intergenerational gap and promoting the preservation of cultural heritage through education.

Keywords: cultural heritage, cultural preservation, intergenerational bridge, literature, teaching strategy

Abstrak

Dalam era globalisasi yang serba cepat, terdapat kekhawatiran bahwa generasi muda semakin tercerabut dari akar budaya dan warisan leluhur mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi karya sastra sebagai jembatan penghubung antargenerasi, serta mengusulkan strategi pengajaran yang efektif untuk menghubungkan siswa dengan warisan budaya melalui karya-karya sastra. Penelitian ini melibatkan 5 guru sastra dan 50 siswa SMK Negeri 1 Kediri. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data dari observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis konten terhadap karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan, dari Maret hingga Mei 2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data, yang kemudian dipadukan dengan analisis konten terhadap karya sastra yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan karya sastra klasik dan kontemporer yang kaya akan muatan budaya lokal dapat membantu meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka. Strategi pengajaran yang efektif mencakup diskusi terbimbing, proyek berbasis budaya, dan kolaborasi dengan narasumber budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang peran sastra dalam menjembatani kesenjangan antargenerasi dan mempromosikan pelestarian warisan budaya melalui pendidikan.

Kata kunci: sastra, warisan budaya, strategi pengajaran, jembatan antargenerasi, pelestarian budaya.

*Penulis Korespondensi: Nur Lailiyah

PENDAHULUAN

Dalam abad ke-21 yang dinamis ini, peran sastra dalam pendidikan semakin diakui sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, membangun empati antarbudaya, serta mempromosikan pemahaman diri dan dunia secara lebih mendalam (Nussbaum, 2010; Rosenblatt, 1995). Namun demikian, pengajaran sastra di banyak institusi pendidikan masih terbatas pada pendekatan tradisional yang menekankan analisis tekstual dan penghafalan fakta sastra (Showalter, 2003). Pendekatan semacam ini seringkali gagal untuk melibatkan siswa secara aktif dan mengabaikan potensi sastra sebagai media untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, budaya, dan eksistensial yang relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperbarui

metode pengajaran sastra agar lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa modern. Pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner dapat membantu siswa memahami hubungan antara sastra dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Lailiyah & Rahmayantis, 2021). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan dunia di sekitar mereka melalui karya sastra.

Melalui metode pengajaran sastra yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta empati terhadap orang-orang dan pengalaman yang berbeda (Damono, 2003; Kosasih, 2012; Nurgiyantoro, 2014; Sumarsono, 2010; Tarigan, 2008). Dengan memperbarui metode pengajaran sastra, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memungkinkan siswa untuk menjadi pembaca yang lebih kritis dan reflektif. Selain itu, dengan memasukkan isu-isu kontemporer ke dalam kurikulum sastra, siswa dapat melihat relevansi dan relevansi karya sastra dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi bahan pelajaran di kelas, tetapi juga menjadi cermin bagi realitas yang mereka hadapi setiap hari.

Dengan demikian, pelajaran sastra diharapkan mampu membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka dan memperluas pandangan mereka terhadap berbagai perspektif. Dengan begitu, sastra tidak hanya akan menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai alat untuk memahami kompleksitas manusia dan masyarakat. Dengan pendekatan yang inovatif dan inklusif terhadap pengajaran sastra, institusi pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih terampil, berpengetahuan luas, dan terbuka terhadap perbedaan.

Sejumlah peneliti telah mengusulkan pendekatan pengajaran sastra yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) (Barone & Eisner, 2012; Bobkina & Stefanova, 2016; Langer, 2011). Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan-pendekatan ini dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan apresiasi terhadap sastra.

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru untuk mengintegrasikan sastra ke dalam lingkungan belajar yang lebih interaktif dan multimedia (Jewitt, 2008; Unsworth, 2001). Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengurangi kedalaman dan kompleksitas pengalaman sastra. Dalam konteks global yang semakin terhubung, sastra juga berpotensi untuk menjadi jembatan antarbudaya dan media untuk mempromosikan pemahaman lintas batas (Damrosch, 2003; Lawall, 1994a). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian tentang bagaimana mengintegrasikan perspektif lintas budaya dalam pengajaran sastra secara efektif, serta bagaimana menggunakan sastra untuk menumbuhkan empati dan menghargai keragaman budaya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan upaya kolaboratif antara para akademisi dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif dalam pengajaran sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan karya sastra dari berbagai budaya, memfasilitasi diskusi yang menggali makna lintas budaya, dan mengaitkan pembelajaran sastra dengan pengalaman hidup siswa. Dengan demikian, sastra dapat menjadi alat yang kuat untuk mempererat hubungan antarbudaya dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Sastra memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antarbudaya dan media untuk mempromosikan pemahaman lintas batas, dengan beberapa cara: (1) Representasi keragaman, budaya karya sastra sering kali menggambarkan atau merepresentasikan budaya-budaya yang beragam, baik dari segi latar belakang, tradisi, nilai-nilai, maupun perspektif hidup (Cai, 2008; Mendoza & Reese, 2001). Dengan membaca karya sastra dari berbagai budaya, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang keragaman budaya dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pandang, keyakinan, dan praktik-praktik budaya yang berbeda. (2) Eksplorasi tema universal, meskipun karya sastra lahir dari konteks budaya tertentu, banyak di antaranya

mengeksplorasi tema-tema universal yang dapat dihubungkan dengan pengalaman manusia secara luas, seperti cinta, kehilangan, perjuangan, dan pencarian identitas (Damrosch, 2003; Lawall, 1994b). Dengan mempelajari tema-tema universal ini melalui kacamata budaya yang berbeda, siswa dapat membangun empati dan penghargaan terhadap kesamaan dan keragaman dalam pengalaman manusia.

(3) Perspektif Lintas Budaya, karya sastra dapat memberikan perspektif lintas budaya yang memungkinkan pembaca untuk melihat dunia melalui sudut pandang yang berbeda dari budaya mereka sendiri (Nussbaum, 2010; Rosenblatt, 1995). Dengan memasuki dunia fiksi yang berbeda, siswa dapat menempatkan diri dalam konteks budaya lain, memahami cara berpikir dan merasakan yang berbeda, serta mengembangkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. (4) Sarana Diskusi dan Refleksi Kritis, pengajaran sastra dapat menjadi sarana untuk mendiskusikan dan merefleksikan isu-isu budaya secara kritis (Langer, 2011; Showalter, 2003). Guru dapat memfasilitasi diskusi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi representasi budaya dalam karya sastra, mengidentifikasi stereotip atau bias budaya, dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas budaya. (5) Koneksi Lintas Budaya, melalui karya sastra, siswa dapat menemukan kesamaan dan keterkaitan lintas budaya (Damrosch, 2003; Lawall, 1994). Misalnya, mereka dapat melihat bagaimana tema-tema tertentu, seperti persahabatan, keluarga, atau perjuangan untuk keadilan, diekspresikan dalam cara yang mirip atau berbeda di berbagai budaya. Hal ini dapat membantu membangun jembatan antarbudaya dan mempromosikan rasa saling pengertian.

Dengan menggunakan sastra sebagai jembatan antarbudaya dan media untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi budaya, empati, dan penghargaan terhadap keragaman. Hal ini sangat penting dalam dunia yang semakin terglobalisasi dan terhubung, di mana interaksi antarbudaya menjadi semakin intensif dan pemahaman lintas budaya sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif. Saat ini, banyak remaja cenderung lebih akrab dengan budaya populer global daripada budaya lokal mereka, yang dapat menyebabkan berkurangnya keterikatan dengan warisan budaya dan identitas asli mereka. Fenomena ini menimbulkan tantangan dalam upaya pelestarian budaya lokal, karena remaja sering kali merasa bahwa budaya leluhur mereka tidak relevan atau tidak menarik dibandingkan dengan tren budaya global. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi alat yang strategis untuk mengatasi fenomena ini, menghubungkan remaja kembali ke akar budaya mereka dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan inovatif dalam pengajaran sastra, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, apresiasi terhadap sastra, dan pemahaman lintas budaya. Dengan mengeksplorasi area ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik dan teori pengajaran sastra yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pengajaran sastra yang berhasil menghubungkan siswa dengan warisan budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data dari berbagai sumber (J. W. Creswell & Poth, 2018; John W Creswell, 2007).

Pemilihan Lokasi dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas, yakni SMA 4 kota Kediri, yang secara aktif mengintegrasikan warisan budaya lokal dalam pengajaran sastra. Sekolah dipilih dengan pertimbangan keragaman latar belakang budaya siswa dan strategi pengajaran yang digunakan. Partisipan dalam penelitian ini akan melibatkan 55 orang, meliputi 5 guru sastra dan 50 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni.

1. Observasi partisipatif. Peneliti akan terlibat dalam pengamatan langsung proses pengajaran sastra di kelas untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi yang digunakan guru dalam menghubungkan siswa dengan warisan budaya.
2. Wawancara mendalam. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan guru sastra dan siswa untuk memperoleh perspektif mereka tentang efektivitas strategi yang digunakan serta dampaknya terhadap apresiasi siswa terhadap warisan budaya.
3. Analisis dokumen. Peneliti akan menganalisis dokumen seperti modul ajar, buku teks sastra yang digunakan, dan karya tulis siswa untuk memperoleh informasi tambahan tentang implementasi strategi pengajaran.
4. Diskusi kelompok terfokus. Diskusi kelompok terfokus akan dilakukan dengan siswa untuk memperoleh umpan balik tentang pengalaman mereka dalam mempelajari sastra yang terkait dengan warisan budaya.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data, yang kemudian dipadukan dengan analisis konten terhadap karya sastra yang dipelajari. Proses ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi tema-tema tersebut dalam konteks penelitian. Triangulasi data dari berbagai sumber akan dilakukan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

Pertimbangan Etika

Penelitian ini akan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk perolehan persetujuan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua/wali siswa. Kerahasiaan identitas peserta akan dijaga, dan partisipasi dalam penelitian akan bersifat sukarela. Peneliti juga akan meminimalkan gangguan terhadap proses pembelajaran di kelas selama observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta diskusi kelompok terfokus, penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi pengajaran sastra yang efektif sebagai upaya dalam menghubungkan siswa dengan warisan budaya mereka.

1. Pemilihan Karya Sastra yang Kaya Muatan Budaya Lokal

Guru-guru di kedua sekolah yang diteliti secara sengaja memilih karya sastra, baik klasik maupun kontemporer, yang kaya akan representasi budaya lokal setempat. Karya-karya ini mencakup novel, puisi, cerita rakyat, dan drama yang mengeksplorasi tema-tema seperti tradisi, adat istiadat, sejarah, dan keunikan budaya lokal. Dengan menggunakan karya-karya ini, siswa dapat mengidentifikasi dan mengapresiasi warisan budaya mereka yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Mereka juga dapat memahami nilai-nilai dan norma-norma yang telah diterapkan dalam masyarakat mereka selama bertahun-tahun. Guru-guru tersebut juga memberikan penekanan pada pentingnya melestarikan budaya lokal melalui apresiasi terhadap karya sastra yang telah dihasilkan.

Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang sastra, tetapi juga tentang identitas budaya mereka sendiri dan bagaimana hal itu dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Beberapa karya sastra muatan budaya lokal Kediri yang digunakan dalam pembelajaran sastra.

a. Serat Centhini

Meskipun Serat Centhini lebih dikenal sebagai karya sastra Jawa yang umum, banyak bagian dari karya ini yang mengangkat budaya dan kehidupan masyarakat Jawa, termasuk Kediri. Serat Centhini menggambarkan berbagai aspek budaya Jawa, seperti adat istiadat, tradisi, cerita rakyat, dan kehidupan sehari-hari.

b. Cerita Panji

Cerita Panji adalah salah satu sastra klasik Jawa yang banyak mengandung muatan budaya Kediri. Kisah-kisah Panji mengisahkan petualangan dan romansa antara Panji Inukertapati (Raden Inu) dan Dewi Sekartaji (Galuh Candra Kirana) yang terkait dengan kerajaan Kediri. Cerita Panji sering kali dijadikan bahan seni pertunjukan seperti wayang kulit dan ketoprak.

c. Legenda Ande-Ande Lumut

Legenda ini merupakan cerita rakyat yang sangat terkenal di Kediri dan sekitarnya. Kisah ini bercerita tentang Ande-Ande Lumut yang merupakan anak angkat seorang janda kaya bernama Mbok Rondo Dadapan. Legenda ini menggambarkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal masyarakat Kediri.

d. Wayang Kulit Kediri

Meskipun bukan karya sastra tertulis, wayang kulit merupakan bentuk sastra lisan dan seni pertunjukan yang mengandung banyak cerita dengan muatan budaya lokal Kediri. Wayang kulit seringkali menampilkan kisah-kisah dari epos Mahabharata dan Ramayana, namun dengan sentuhan lokal dan penambahan cerita-cerita rakyat Kediri.

e. Serat Pararaton

Serat Pararaton atau "Kitab Raja-Raja" adalah karya sastra sejarah yang menceritakan tentang kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, termasuk Kediri. Meskipun lebih berfokus pada Kerajaan Singhasari dan Majapahit, karya ini memberikan banyak informasi tentang latar belakang sejarah dan budaya Kediri.

Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal Kediri kepada generasi muda dan masyarakat luas.

2. Kolaborasi dengan Narasumber Budaya

Guru-guru juga mengundang narasumber budaya, seperti tokoh masyarakat, seniman tradisional, atau penulis lokal, untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka tentang budaya setempat. Keterlibatan narasumber ini membantu memperkaya pemahaman siswa terhadap latar belakang budaya yang terkandung dalam karya sastra yang dipelajari.

3. Proyek Berbasis Budaya

Sebagai tugas, siswa diminta untuk melakukan proyek yang terkait dengan warisan budaya lokal mereka, seperti membuat video dokumenter, menulis cerita pendek, atau memproduksi drama yang terinspirasi dari karya sastra yang dipelajari. Proyek-proyek ini mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang budaya mereka dan mengekspresikan apresiasi mereka terhadap warisan tersebut melalui karya kreatif.

Berikut adalah kegiatan proyek berbasis budaya yang diterapkan di sekolah sebagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal Kediri.

Proyek: "Mengenal dan Melestarikan Budaya Kediri"

Tujuan:

- Mengenalkan budaya lokal Kediri kepada siswa.

- Melestarikan dan menghargai warisan budaya Kediri.
- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan berbasis proyek.

Durasi:

- 4 minggu

Langkah-Langkah:

1. Perkenalan dan Penggalan Informasi (Minggu 1)

- Penjelasan Proyek: Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan kegiatan proyek.
- Kelompok Penelitian: Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memilih satu aspek budaya Kediri yang akan diteliti, misalnya: seni tari, musik tradisional, cerita rakyat, kuliner khas, kerajinan tangan, atau sejarah kerajaan Kediri.
- Pengumpulan Data: Setiap kelompok melakukan penelitian melalui buku, internet, dan wawancara dengan narasumber yang memahami budaya Kediri.

2. Kegiatan Penelitian dan Dokumentasi (Minggu 2)

- Observasi Lapangan: Kelompok siswa melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, museum, atau pusat kebudayaan di Kediri.
- Wawancara: Siswa mewawancarai tokoh-tokoh budaya, seniman, atau warga lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya Kediri.
- Dokumentasi: Siswa mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara melalui catatan, foto, dan video.

3. Pembuatan Karya (Minggu 3)

- Presentasi Hasil Penelitian: Setiap kelompok membuat presentasi mengenai hasil penelitian mereka. Presentasi bisa berupa poster, makalah, atau presentasi multimedia.
- Karya Kreatif: Siswa membuat karya kreatif yang terinspirasi oleh budaya Kediri, misalnya: membuat kerajinan tangan, menulis cerita rakyat, menampilkan tari tradisional, atau memasak makanan khas Kediri.

4. Pameran Budaya (Minggu 4)

- Penyelenggaraan Pameran: Siswa mengadakan pameran yang menampilkan hasil penelitian dan karya kreatif mereka. Pameran ini bisa diadakan di sekolah atau di komunitas setempat.
- Undangan untuk Komunitas: Mengundang orang tua, warga sekitar, dan tokoh budaya untuk menghadiri pameran.
- Pentas Seni: Menampilkan pertunjukan seni seperti tarian tradisional, musik, dan drama yang menggambarkan budaya Kediri.

Evaluasi:

- Refleksi dan Diskusi: Setelah pameran, guru dan siswa melakukan refleksi dan diskusi tentang pengalaman mereka selama proyek, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana cara melestarikan budaya lokal.
- Penilaian: Guru memberikan penilaian berdasarkan partisipasi, kreativitas, dan kualitas karya siswa.

Hasil yang Diharapkan:

- Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal Kediri.
- Siswa mampu mengapresiasi dan melestarikan budaya lokal.

- Terjalinnnya hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan komunitas dalam usaha pelestarian budaya.

Proyek ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada siswa tetapi juga mengajak mereka untuk aktif dalam melestarikan dan menghargai warisan budaya mereka sendiri.

4. Diskusi Terbimbing

Guru-guru memfasilitasi diskusi terbimbing di kelas yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi keterkaitan antara karya sastra yang dipelajari dengan konteks budaya lokal mereka. Diskusi ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan warisan budaya yang tersirat dalam karya sastra tersebut.

5. Kunjungan Lapangan

Beberapa guru juga mengatur kunjungan lapangan ke situs budaya atau perayaan tradisional lokal yang terkait dengan tema atau latar belakang karya sastra yang dipelajari. Pengalaman langsung ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang warisan budaya mereka dan bagaimana warisan tersebut tercermin dalam karya sastra.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra dapat membantu menghubungkan siswa dengan warisan budaya mereka. Pembelajaran sastra tidak hanya menjadi kegiatan akademis semata, tetapi juga menjadi wahana untuk menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan terhadap identitas budaya siswa. Dengan demikian, sastra berperan sebagai jembatan lintas generasi yang menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur mereka.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang potensi sastra sebagai jembatan lintas generasi yang dapat membantu menghubungkan siswa dengan warisan budaya mereka. Strategi pengajaran yang diidentifikasi, seperti pemilihan karya sastra yang kaya muatan budaya lokal, kolaborasi dengan narasumber budaya, proyek berbasis budaya, diskusi terbimbing, dan kunjungan lapangan, terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Penggunaan karya sastra yang mencerminkan budaya lokal memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan menghargai warisan budaya mereka yang tersirat dalam teks tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa sastra dapat berfungsi sebagai cermin budaya yang merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas suatu Masyarakat (Damrosch, 2003; Lawall, 1994a). Dengan mempelajari karya sastra yang dekat dengan realitas budaya mereka, siswa dapat membangun koneksi yang lebih kuat dengan warisan budaya tersebut.

Kolaborasi dengan narasumber budaya dan kunjungan lapangan juga memberikan konteks yang kaya bagi siswa untuk memahami budaya mereka secara lebih mendalam. Pengalaman langsung seperti ini membantu membangkitkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap warisan budaya, serta memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih bermakna (Dewey, 1938). Keterlibatan narasumber budaya juga memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan realitas budaya di masyarakat.

Proyek berbasis budaya dan diskusi terbimbing mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam eksplorasi dan ekspresi warisan budaya mereka. Pendekatan student-centered ini selaras dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui proses aktif dan reflektif (Vygotsky, n.d.). Proyek kreatif dan diskusi terbimbing memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka tentang warisan budaya melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai jembatan lintas generasi yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya leluhur mereka. Strategi pengajaran yang digunakan dalam penelitian ini berpotensi untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal, serta mencegah tercerabutnya generasi muda dari

akar budaya mereka. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga berperan dalam melestarikan dan memperkaya warisan budaya suatu masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi strategi pengajaran sastra yang efektif, sebagai upaya dalam menghubungkan siswa dengan warisan budaya mereka. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk menjadi jembatan lintas generasi yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya leluhur mereka. Strategi pengajaran yang diidentifikasi, seperti pemilihan karya sastra yang kaya muatan budaya lokal, kolaborasi dengan narasumber budaya, proyek berbasis budaya, diskusi terbimbing, dan kunjungan lapangan, terbukti berhasil dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Melalui strategi-strategi tersebut, siswa dapat mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mengapresiasi warisan budaya mereka yang tercermin dalam karya sastra. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui proyek kreatif maupun diskusi terbimbing, membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya mereka. Selain itu, kolaborasi dengan narasumber budaya dan kunjungan lapangan memberikan konteks yang kaya untuk memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan realitas budaya di masyarakat.

Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga berperan dalam melestarikan dan memperkaya warisan budaya suatu masyarakat. Strategi pengajaran yang digunakan dalam penelitian ini berpotensi untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal, serta mencegah tercerabutnya generasi muda dari akar budaya mereka.

Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya mengeksplorasi lebih lanjut peran sastra dan strategi pengajaran yang inovatif dalam memfasilitasi transfer warisan budaya kepada generasi muda. Dengan memanfaatkan potensi sastra sebagai jembatan lintas generasi, kita dapat menjaga kelestarian dan keberlanjutan warisan budaya yang kaya di tengah arus globalisasi yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barone, T., & Eisner, E. W. (2012). *Arts Based Research*. Sage Publication.
- Bobkina, J., & Stefanova, S. (2016). Literature and Real Life: Exploring Literature for Adult Students. *Study Circles at Institutions for Adult Learning*, 5(4).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cai, M. (2008). Transactional Theory and The Study of Multicultural Literature. *Language Arts*, 85(3), 212–220.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication Inc.
- Damono, S. D. (2003). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damrosch, D. (2003). *What is World Literature?* Princeton University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and Literacy in School Classrooms. *Review of Research in Education*, 32(1), 241–267.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Yrama Widya.
- Lailiyah, N., & Rahmayantis, M. D. (2021). *Melukis Kata Lewat Puisi*. Kepel Press.

- Langer, J. A. (2011). *Envisioning Literature: Literary Understanding and Literature Instruction*. Teachers College Press.
- Lawall, S. (1994a). *Reading World Literature: Theory, History, Practice*. University of Texas Press.
- Lawall, S. (1994b). *Reading World Literature: Theory, History, Practice*. University of Texas Press.
- Mendoza, J., & Reese, D. (2001). Examining Multicultural Picture Books for The Early Childhood Classroom: Possibilities and Pitfalls. *Early Childhood Research & Practice*, 3(2), n2.
<https://doi.org/10.1038/s41586-019-1666-5>
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton University Press.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as Exploration*. Modern Language Association of America.
- Showalter, E. (2003). *Teaching Literature*. Blackwill Publishers.
- Sumarsono, D. (2010). Pengajaran Sastra di Sekolah: Pendekatan Teori dan Praktik. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Unsworth, L. (2001). *Teaching Multiliteracies Across the Curriculum: Changing Contexts of Text and Image in Classroom Practice*. Open University Press.
- Vygotsky, L. S. (n.d.). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.